

PeaceGeneration Indonesia

Annual Report 2024



Pengantar

"Kadang aku merasa tidak punya tempat dan takut tidak diterima di lingkungan mayoritas,"

ungkap Aurelia Queeny, atau yang akrab disapa Aurel, seorang siswa kelas 12 di SMA Pelita Fajar.

Sebagai salah satu penerima manfaat program JISRA, Aurel seorang penganut Buddha keturunan Tionghoa menghadapi berbagai tantangan. Di tengah keberagaman sekolahnya, ia tetap merasakan pengalaman sebagai minoritas dalam hal agama. Namun, perjalanan Aurel di SMA dan keterlibatannya dalam program PeaceGen justru membuka peluang baginya untuk mematahkan stigma, menemukan kepercayaan diri, dan menginspirasi orang lain untuk merayakan keberagaman.

Tahun 2024 kembali mengingatkan kita bahwa perdamaian bukanlah sesuatu yang hadir dengan sendirinya. Ia adalah hasil dari pilihan-pilihan kecil yang kita ambil setiap hari untuk mendengarkan, memahami, dan merangkul perbedaan.

Di tengah dunia yang terus bergerak cepat dan sering kali diwarnai oleh ketegangan, kami percaya bahwa harapan selalu menemukan jalannya melalui pendidikan. Setiap ruang belajar yang kami hadirkan, setiap dialog yang terbangun, dan setiap individu yang terinspirasi menjadi bagian dari ekosistem damai, adalah bukti bahwa perubahan itu mungkin dan sedang terjadi.

Oleh: Irfan Amalee

Ketua Yayasan PeaceGeneration Indonesia





Laporan tahunan ini bukan sekadar rangkuman kegiatan, melainkan refleksi dari perjalanan kolektif kita. Perjalanan yang dipenuhi tantangan, pembelajaran, dan keberanian untuk terus melangkah meski jalan tidak selalu mudah. Kami melihat bagaimana benih-benih empati tumbuh, bagaimana suara-suara muda menemukan keberanian, dan bagaimana komunitas perlahan berubah menjadi ruang yang lebih inklusif dan aman.

Tahun ini, kami menjangkau 1.965 orang penerima manfaat langsung melalui total 6 proyek yang kami implementasikan, terdiri dari guru, siswa, mahasiswa, pemerintah, CSO, dan lainnya. Jangkauan program kami tersebar luas di seluruh Indonesia dan juga Asia Tenggara. Kami bersyukur mendapatkan rekognisi dan penghargaan dari sejumlah pihak, seperti Penghargaan Gerakan Nasional Revolusi Mental dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kontribusi PeaceGen sebagai Implementator I-KHUB oleh BNPT, Pengembangan Karakter Mahasiswa dari ITB, dan dinominasikan untuk DetikJabar Awards. Kami berterima kasih pada semua pihak yang telah mengapresiasi kerja-kerja kami di bidang perdamaian.

Kami menyadari bahwa pekerjaan ini masih jauh dari selesai. Namun, justru di situlah kekuatannya: bahwa setiap langkah kecil yang konsisten akan membawa dampak besar dalam jangka panjang.

Terima kasih kepada seluruh mitra, pendukung, relawan, dan pembelajar yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Bersama, kita tidak hanya membayangkan dunia yang damai—kita sedang membangunnya.

Semoga laporan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyalakan semangat untuk terus berkontribusi dalam menciptakan masa depan yang lebih harmonis bagi semua.



Introduction

E

"Sometimes I feel like I don't really belong and am afraid of not being accepted in the majority environment,"

shared Aurelia Queeny, affectionately known as Aurel, a 12th-grade student at Pelita Fajar Senior High School.

As one of the beneficiaries of the JISRA program, Aurel a Chinese-Indonesian Buddhist has faced various challenges. Amid the diversity of her school environment, she still experienced what it felt like to be a religious minority. However, Aurel's journey through high school and her involvement in PeaceGen's programs opened opportunities for her to break stereotypes, build self-confidence, and inspire others to celebrate diversity.

The year 2024 once again reminded us that peace does not emerge on its own. It is the result of the small choices we make every day to listen, to understand, and to embrace differences.

In a world that continues to move rapidly and is often marked by tension, we believe that hope always finds its way through education. Every learning space we create, every dialogue that takes place, and every individual inspired to become part of a peaceful ecosystem serves as proof that change is possible and that it is already happening.

This annual report is more than just a summary of activities; it is a reflection of our collective journey. A journey filled with challenges, learning experiences, and the courage to keep moving forward even when the path is not always easy. We have witnessed seeds of empathy taking root, young voices finding the courage to be heard, and communities gradually transforming into more inclusive and safer spaces.

This year, we reached 1,965 direct beneficiaries through six projects that we implemented, involving teachers, students, university students, government institutions, civil society organizations (CSOs), and others. Our programs extended across Indonesia and throughout Southeast Asia. We are grateful to have received recognition and awards from various institutions, including the National Mental Revolution Movement Award from the Coordinating Ministry for Human Development and Cultural Affairs, recognition for PeaceGen's contribution as an I-KHUB implementer by BNPT, the Student Character Development Award from ITB, and a nomination for the DetikJabar Awards. We sincerely thank all parties who have appreciated and supported our work in peacebuilding.

We recognize that this work is far from complete. Yet this is precisely where its strength lies: in the understanding that every small and consistent step can create meaningful long-term impact. We extend our gratitude to all partners, supporters, volunteers, and learners who have been part of this journey. Together, we are not only imagining a peaceful world we are building it. We hope this report serves not only as a source of information, but also as an inspiration to continue contributing toward a more harmonious future for all.

Irfan Amalee
Chairman of PeaceGeneration Indonesia

Tentang PeaceGen

PeaceGeneration (PeaceGen) adalah sebuah social enterprise yang telah memperjuangkan pendidikan perdamaian sejak tahun 2007. Selama lebih dari 15 tahun, PeaceGen fokus pada:

- Pelatihan untuk mengembangkan pendidikan perdamaian,
- Menciptakan media pembelajaran perdamaian yang kreatif dan menyenangkan,
- Menyebarkan pesan perdamaian melalui advokasi.

Kami bekerja sama dengan guru, pendidik, dan kaum muda sebagai agen perubahan untuk menciptakan komunitas yang damai dan inklusif. Melalui cara yang kreatif, PeaceGen ingin membawa pesan perdamaian lebih dekat kepada semua kalangan.

Visi

Visi: Budaya damai menjadi gaya hidup dan nilai yang menarik untuk dipelajari dan dipraktikan oleh generasi muda.

Misi

Berinovasi dan mengembangkan media kreatif untuk membantu para pendidik menumbuhkan pemahaman dan memberikan pengalaman kepada generasi muda tentang nilai perdamaian dengan cara yang menyenangkan dan bermakna

About PeaceGen

PeaceGeneration Indonesia (PeaceGen) is a social enterprise that has been championing peace education since 2007. For over 15 years, PeaceGen has focused on:

- Providing training to develop peace education,
- Creating creative and engaging media for peace learning,
- Spreading the message of peace through advocacy.

We collaborate with teachers, educators, and young people as agents of change to create peaceful and inclusive communities. Through creative means, PeaceGen aims to bring the message of peace closer to all groups.

Vision

A culture of peace becomes a lifestyle and value that is attractive for young people to learn and practice.

Mission

Innovating and developing creative media to help educators foster understanding and provide young people with experiences about the value of peace in a fun and meaningful way.



Program dan Dampak

A. Impacts (General Overview)

Sepanjang tahun 2024, Peace Generation Indonesia telah melaksanakan 31 aktivitas yang meliputi seminar, training/workshop, dialog antar kelompok, dan festival. Aktivitas-aktivitas ini melibatkan 46 institusi mitra dan menjangkau total 1.965 penerima manfaat. Keterlibatan peserta dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan tercatat sebagai berikut:

 **667** peserta laki-laki

 **937** peserta perempuan

 **361** peserta dengan data gender yang tidak teridentifikasi



Programmes and Impact

A. Impact (General Overview)

Throughout 2024, Peace Generation Indonesia implemented 31 activities, including seminars, trainings/workshops, intergroup dialogues, and festivals. These activities involved 46 partner institutions and reached a total of 1,965 beneficiaries. Participant demographics were recorded as follows:

 **667**

male participants

 **937**

female participants

 **361**

participants with unidentified gender data

Peserta yang terlibat dalam aktivitas ini berasal dari beragam latar belakang, yang terbagi dalam beberapa kategori penerima manfaat. Berikut adalah rincian tipe penerima manfaat berdasarkan jenis partisipasi dalam kegiatan:

Tipe Penerima Manfaat	Jumlah
Guru	230
Siswa	479
Mahasiswa	19
Administrator Pendidikan	108
Pemerintah	14
CSO/Komunitas	217
Lain	67
Tidak Terdata	831

Participants came from diverse backgrounds, categorized as follows:

Types of Beneficiaries	Total
Teachers	230
Students	479
University Students	19
Education Administrators	108
Government	14
CSO/Communities	217
Others	67
Unrecorded	831



Setiap tipe kegiatan yang dilakukan oleh Peace Generation Indonesia, umumnya dilakukan pengukuran dampak yang bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada penerima manfaat pasca mengikuti kegiatan yang diadakan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan memberikan manfaat yang signifikan dan dapat diukur bagi para peserta. Variabel yang diukur dalam setiap proyek berbeda-beda, menyesuaikan dengan tujuan dan fokus masing-masing kegiatan.

E



For each program, Peace Generation Indonesia generally conducts impact measurements to assess changes experienced by beneficiaries after participating. This ensures activities provide significant and measurable benefits. The variables measured differ across projects depending on each project's objectives and focus.

B. Program Highlights

1. SHIFT

a. Tentang Proyek

SHIFT (Strengthening Interfaith Forums and Youth Engagement in Indonesia to Promote Tolerance) adalah inisiatif penguatan kapasitas para aktor religius serta menjembatani kolaborasi antar aktor religius senior dan anak muda dalam rangka mempromosikan kebebasan beragama dan berkeyakinan. Di akhir inisiatif, peserta diminta untuk melakukan mediasi konflik kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) secara kreatif. Komponen dari proyek ini meliputi:

1. Kolaborasi antar organisasi masyarakat sipil untuk menyusun modul
2. Pengembangan kapasitas aktor religius dan anak muda
3. Kolaborasi antar aktor dalam upaya mediasi KBB



b. Sebaran Penerima Manfaat

Proyek berhasil menjangkau 120 penerima manfaat, terdiri dari 70 orang laki-laki dan 50 orang perempuan lintas usia dan lintas agama/kepercayaan di wilayah Bandung Raya (Islam, Hindu, Kristen Protestan, Katholik, Buddha, Penghayat Kepercayaan, Non Believers) serta melibatkan rekan-rekan kelompok disabilitas.

Adapun tiga kategori penerima manfaat adalah:

- Aktor religius senior
- Aktor religius muda
- Aktor kreatif muda

B. Program Highlights

E

1. SHIFT

a. About the Project

SHIFT (Strengthening Interfaith Forums and Youth Engagement in Indonesia to Promote Tolerance) is an initiative to strengthen the capacity of religious actors and bridge collaboration between senior religious actors and young people in promoting freedom of religion and belief (FoRB). At the end of the initiative, participants were asked to conduct creative FoRB conflict mediation. Project components include:

1. Collaboration among civil society organizations to develop modules.
2. Capacity building for religious actors and youth
3. Collaborative FoRB mediation efforts



b. Beneficiary Reach

The project reached 120 beneficiaries—70 men and 50 women—across age groups and religions/belief systems in Greater Bandung (Islam, Hinduism, Protestant Christianity, Catholicism, Buddhism, Indigenous Belief Systems, Non-Believers), including persons with disabilities.

The beneficiaries were categorized into:

- Senior religious actors
- Young religious actors
- Young creative actors



c. Dampak

Berdasarkan pengukuran dampak melalui metode pretest dan posttest, kami menemukan kenaikan skor pengetahuan rata-rata sejumlah 37,8% dengan rincian kenaikan pada anak muda sebesar 60.70% dan aktor religius senior sebesar 24.90%. Selain itu, kolaborasi antara aktor religius senior dan anak muda terwujud dalam dua proyek mediasi KBB. Proyek pertama adalah memfasilitasi dialog antar mahasiswa Sosiologi UPI untuk meruntuhkan prasangka terhadap mahasiswa penganut kepercayaan minoritas bernama PERAN (Petualangan Ramah dan Toleran). Sedangkan proyek kedua dilakukan untuk membangun kepercayaan antar masyarakat di wilayah konflik pembangunan Gereja Kristen Pasundan (GKP) Dayeuhkolot. Kegiatan tersebut difasilitasi melalui sesi bermain board game bersama.

c. Impact



Pre-post assessments showed an average knowledge increase of 37.8%, with detailed improvements of 60.70% for youth and 24.90% for senior religious actors.

Collaboration between senior and youth religious actors resulted in two FoRB mediation projects:

A dialogue among UPI Sociology students to reduce prejudice against students from minority belief communities, titled PERAN (Petualangan Ramah dan Toleran).

A trust-building activity among communities involved in the conflict over the construction of the Pasundan Christian Church (GKP) in Dayeuhkolot, facilitated through a board-game session.



2. Guru Masagi Abad 21 (JISRA)

a. Tentang Proyek

Guru Masagi Abad 21 merupakan rangkaian kegiatan yang menyasar SMA dan sederajat di wilayah Bandung Raya untuk menangkal tiga dosa besar pendidikan: perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Dalam melaksanakan proyek, PeaceGen bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Jawa Barat dengan aktivitas kunci meliputi:

1. Pelatihan guru sebagai fasilitator Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5)
2. Pelatihan siswa untuk implementasi P5 di sekolah masing-masing.

b. Sebaran Penerima Manfaat

Sepanjang tahun 2024, proyek menjangkau enam sekolah, 24 guru, 198 siswa di Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Kabupaten Bandung Barat.

c. Dampak

Berdasarkan pengukuran dampak yang dilakukan, proyek ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap positif atas 60,78% siswa (empati dan kepercayaan diri). Selain itu, siswa juga berhasil melakukan kolaborasi lintas agama untuk membuat enam proyek sekolah dalam mempromosikan toleransi dan budaya sekolah yang lebih inklusif.

2. Guru Masagi Abad 21 (JISRA)

E

a. About the Project

Guru Masagi Abad 21 is a series of activities targeting high schools in Greater Bandung to address the “three major problems in education”: bullying, sexual violence, and intolerance. PeaceGen worked with the West Java Education Office. Key activities included:

1. Training teachers as facilitators for the Pancasila Student Profile (P5) Project
2. Training students to implement P5 in their own schools

b. Beneficiary Reach

In 2024, the project reached 6 schools, 24 teachers, and 198 students across Bandung City, Cimahi City, and West Bandung Regency.

c. Impact

Impact assessment showed 60.78% of students improved in knowledge and positive attitudes (empathy and self-confidence). Students also collaborated across faiths to create six school projects promoting tolerance and inclusive school culture.



3. Knowledge Hub PVE Community

a. Tentang Proyek

K-Hub PVE Community merupakan serangkaian aktivitas penyediaan dan pengelolaan platform digital sebagai sarana pertukaran pengetahuan antara masyarakat sipil dan pemerintah pada isu pencegahan dan penanganan ekstremisme kekerasan (P/CVE).

Adapun komponen dalam proyek ini:

1. Pemetaan inisiatif, gap, dan praktik baik dari masyarakat sipil di bidang P/CVE
2. Pemutakhiran fitur dan informasi pada platform menjadi lebih aksesibel untuk memenuhi kebutuhan audiens
3. Penyempurnaan dan handover pengelolaan I-KHub, platform koordinasi pemerintah untuk RAN PE (Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanganan Ekstremisme berbasis Kekerasan Mengarah pada Terorisme), kepada BNPT

b. Sebaran Penerima Manfaat

K-Hub telah membantu proses kompilasi data dan cerita dari 131 organisasi masyarakat sipil dan aktor non pemerintah lainnya di Indonesia melalui platform digital <https://khub.id/>. Selain itu, kami bekerjasama dengan Harmoni USAID untuk meningkatkan aksesibilitas lebih dari 80 produk pengetahuan yang dihasilkan kepada masyarakat luas. Kami juga memproduksi empat visualisasi hasil pemetaan dan proyeksi berbasis riset (outlook) mengenai upaya P/CVE yang dilakukan oleh organisasi masyarakat sipil. Outlook telah diakses oleh lebih dari 5.600 pengguna (data per Desember 2024). Sementara itu, kami juga hadir menyajikan konten-konten edukasi di instagram melalui akun @khubid dengan jumlah pengikut 2.223 (data per Desember 2024).

3. Knowledge Hub PVE Community

E

a. About the Project

K-Hub PVE Community consists of a series of digital platform activities for knowledge exchange between civil society and government on preventing and countering violent extremism (P/CVE).

Components include:

1. Mapping initiatives, gaps, and best practices of CSOs in P/CVE
2. Updating platform features and information to be more accessible
3. Improving and handing over the I-KHub platform (government coordination platform for the National Action Plan on Preventing and Countering Violent Extremism—RAN PE) to BNPT

b. Beneficiary Reach

K-Hub facilitated the compilation of data and stories from 131 civil society organizations and other non-government actors in Indonesia through khub.id.

PeaceGen also partnered with USAID Harmoni to improve accessibility of 80+ knowledge products. Additionally, PeaceGen produced four visualization-based P/CVE research outlooks, accessed by over 5,600 users (as of December 2024). Educational content on Instagram via @khubid reached 2,223 followers.

c. Dampak

Platform K-Hub telah dimanfaatkan oleh 131 akun organisasi, 1.367 akun individual, dan 23,578 pengakses (data per Desember 2024) untuk memperoleh dan membagikan informasi seputar P/CVE. Outlook yang diproduksi bahkan telah digunakan sebagai referensi baik oleh jurnal akademik maupun forum diskusi lintas pemangku kepentingan. Salah satunya adalah menjadi rujukan pemerintah dalam mendiskusikan RAN PE di level regional maupun nasional. Lebih lanjut, kami juga memperbaiki fitur supaya lebih aksesibel bagi kelompok disabilitas.



c. Impact



K-Hub has been used by 131 organizational accounts, 1,367 individual accounts, and 23,578 platform visitors (as of December 2024) to access and share P/CVE information.

The produced outlooks have been cited in academic journals and multi-stakeholder forums, and have served as references for government discussions on RAN PE at both regional and national levels. Platform features were also upgraded for better accessibility for persons with disabilities.

4. Peacetival

a. Tentang Proyek

Peacetival adalah ruang pertemuan bagi individu dan kelompok lintas identitas dalam mempromosikan keberagaman. Tahun 2024, PeaceGen mengadakan Peacetival ke 7 bekerjasama dengan Institut Teknologi Bandung. Festival ini diisi dengan sesi talkshow dengan tema pendidikan, penguatan peran perempuan, merawat lingkungan, dan pencegahan ekstremisme kekerasan. Selain itu, terdapat pameran proyek dan inisiatif organisasi masyarakat sipil yang dikemas dalam visual interaktif yang menarik. Kegiatan ini juga disertai screening film dan penampilan seni dari para pegiat kemanusiaan di sekolah, komunitas, dan dunia hiburan.

b. Sebaran Penerima Manfaat

Peacetival Vol.7 menjangkau 800 orang penerima manfaat yang terdiri dari siswa, mahasiswa, guru, dosen, staf pemerintahan, organisasi masyarakat sipil, lembaga donor, dan filantropis.

c. Dampak

Peacetival Vol.7 menjadi momen kampanye perdamaian yang lebih masif dan menjangkau banyak pihak.

4. Peacetival



a. About the Project

Peacetival is a space for people of diverse identities to meet and promote pluralism. In 2024, PeaceGen held the 7th Peacetival in collaboration with the Bandung Institute of Technology (ITB). The festival included:

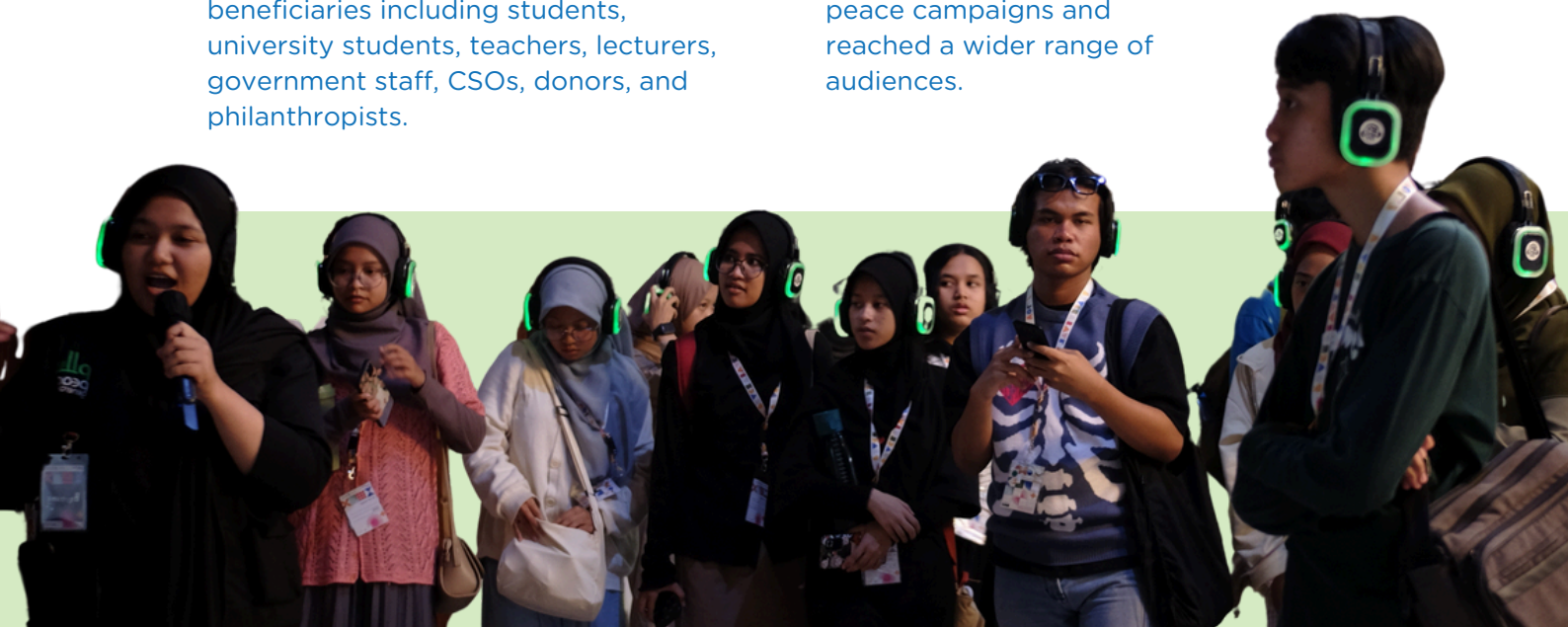
1. Talkshows on education, women's empowerment, environmental care, and P/CVE
2. Exhibitions of civil society projects and initiatives in interactive visual formats
3. Film screenings and artistic performances by humanitarian practitioners from schools, communities, and creative industries.

b. Beneficiary Reach

Peacetival Vol. 7 reached 800 beneficiaries including students, university students, teachers, lecturers, government staff, CSOs, donors, and philanthropists.

c. Impact

Peacetival Vol.7 amplified peace campaigns and reached a wider range of audiences.







5. Breaking Down the Wall

a. Tentang Proyek

Pada tahun 2024, PeaceGen berkolaborasi dengan Campaign meluncurkan kampanye Breaking Down the Wall #Friendship4Peace untuk mendorong komunitas berbasis anak muda mempromosikan toleransi. 124 organisasi anak muda mendaftar dan terpilih 20 organisasi untuk melakukan kampanye. Dari performa kampanye yang ditunjukkan, kami memilih 6 organisasi untuk menjadi partner lokal dalam implementasi pelatihan ke sekolah di Cirebon, Bekasi, Tasikmalaya, Medan, Padang, dan Lampung. Perwakilan dari enam organisasi tersebut mengikuti pelatihan di Bandung pada 10 - 12 November 2024.

b. Sebaran Penerima Manfaat

Pelatihan organisasi (Training for Trainer) diikuti oleh 24 orang perwakilan mitra lokal dari Inspiration House, Kompas Iman, 1001 Mimpi Bocil, CAMAR, PBHI Sumbar, dan Nasyiatul Aisyiyah Lampung.

c. Dampak

Pengukuran melalui pre dan post test yang dilakukan kepada perwakilan mitra lokal menunjukkan 83% peserta mengalami kenaikan aspek pengetahuan atas materi pendidikan perdamaian. Pada sesi pelatihan tersebut juga dilakukan microteaching untuk mengasah keterampilan fasilitasi peserta. Setelah pelatihan, mitra lokal akan bekerjasama dengan sekolah lintas identitas untuk melakukan peningkatan kapasitas bagi guru dan siswa sebagai agen perdamaian.

5. Breaking Down the Wall

E

a. About the Project

In 2024, PeaceGen collaborated with Campaign to launch Breaking Down the Wall #Friendship4Peace, encouraging youth-based communities to promote tolerance. From 124 applying youth organizations, 20 were selected to run campaigns, and 6 were chosen as local partners to implement school-based training in Cirebon, Bekasi, Tasikmalaya, Medan, Padang, and Lampung. Representatives of the six organizations attended a training in Bandung on 10-12 November 2024.

b. Beneficiary Reach

58 youth-based organizations from 16 provinces joined the online bootcamp.

c. Impact

Pre-post assessments showed 83% of participants improved their knowledge of peace education materials. Participants also practiced facilitation through microteaching. Following the training, local partners will work with schools of diverse identities to strengthen teachers' and students' capacities as peace agents.

6. Youth-led Impact Grant

a. Tentang Proyek

Youth-led Impact Grant adalah proyek penguatan kapasitas organisasi berbasis anak muda dalam melakukan edukasi perdamaian. Proyek ini didukung oleh PricewaterhouseCoopers (PwC) dan Indika Foundation. Komponen dari proyek ini antara lain bootcamp online 12 Nilai Dasar Perdamaian, seleksi organisasi mitra implementasi, dan implementasi pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi secara mandiri.

b. Sebaran Penerima Manfaat

58 organisasi berbasis anak muda mengikuti boot camp online 12 Nilai Dasar Perdamaian dari 16 provinsi di Indonesia.

c. Dampak

Perubahan yang diukur dalam kegiatan ini meliputi dua aspek utama, yaitu aspek sikap dan aspek pengetahuan. Pada aspek sikap, yang mencakup empati, toleransi, dan peacebuilding, sebanyak 51,54% peserta mengalami peningkatan nilai antara skor pre-test dan post-test. Sedangkan pada aspek pengetahuan, yang berfokus pada 12 Nilai Dasar Perdamaian (12 NDP), skor peserta meningkat sebesar 49,37%. Setelah diberikan keterampilan dan pengetahuan mengenai 12 NDP, komunitas peserta kemudian mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di wilayah masing-masing, sebagai bagian dari upaya membangun perdamaian di tingkat lokal.

6. Breaking Down the Wall

E

a. About the Project

This project strengthens youth-based organizations in delivering peace education. It is supported by PricewaterhouseCoopers (PwC) and Indika Foundation. Components include: online bootcamp on the 12 Basic Values of Peace (12 NDP), selection of implementation partners, organization-led training implementation.

b. Beneficiary Reach

58 youth-based organizations from 16 provinces joined the online bootcamp.

c. Impact

Measurements covered two key areas, which are: attitudes (empathy, tolerance, peacebuilding): 51.54% of participants showed improvement, knowledge (12 Basic Values of Peace): increased by 49.37%. After gaining skills and knowledge, participating communities implemented the 12 NDP in their local contexts as part of grassroots peacebuilding.

c. Training

Nama Pelatihan	Lokasi dan Tanggal Pelaksanaan	Mitra (Klien)
Training Self Love	27 Jan 2024	SMK Gema Nusantara
Training 12 NDP	21 - 23 Februari 2024	SMA Kebangsaan
Training Disiplin Positif dan Happy Tanpa Bully	29 Feb 2024	SMAN 1 Ngamprah
Sesi Modul Nusantara	3 Mei 2024	Universitas Pendidikan Indonesia
Merawat Nilai-nilai Perdamaian dalam	17 Mei 2024	Gerakan Binar
Training 12 Nilai Dasar Perdamaian (NDP)	25 Mei 2024	SMA Labschool Cirendeuh
Training 12 Nilai Dasar Perdamaian (NDP)	21 Jun 2024	Kementerian Keuangan
Parenting dan Mental Health	11 Jul 2024	SD Taruna Bakti
Happy Tanpa Bully	12 Sep 2024	Ponpes Darul Arqom
Happy Tanpa Bully	24 Okt 2024	SMAN 1 Mancak Cilegon
Training Guru Abad 21 dan Konflik Bikin Epik	15 - 16 November 2024	SMA Maitreyawira Deli Serdang



c. Training

E

<i>Training Name</i>	<i>Location and Date</i>	<i>Partner</i>
<i>Self Love Training</i>	<i>27 January 2024</i>	<i>SMK Gema Nusantara</i>
<i>12 Basic Values of Peace (12 NDP) Training</i>	<i>21 - 23 February 2024</i>	<i>SMA Kebangsaan</i>
<i>Positive Discipline dan Happy Without Bullying Training</i>	<i>29 February 2024</i>	<i>SMAN 1 Ngamprah</i>
<i>Nusantara Module Session</i>	<i>3 May 2024</i>	<i>Universitas Pendidikan Indonesia</i>
<i>Nurturing Peace Values in the Family</i>	<i>17 May 2024</i>	<i>Gerakan Binar</i>
<i>12 Basic Values of Peace (12 NDP) Training</i>	<i>25 May 2024</i>	<i>SMA Labschool Cirendeui</i>
<i>12 Basic Values of Peace (12 NDP) Training</i>	<i>21 June 2024</i>	<i>Kementerian Keuangan</i>
<i>Parenting and Mental Health</i>	<i>11 July 2024</i>	<i>SD Taruna Bakti</i>
<i>Happy Without Bullying</i>	<i>12 Sep 2024</i>	<i>Ponpes Darul Arqom</i>
<i>Happy Without Bullying</i>	<i>24 October 2024</i>	<i>SMAN 1 Mancak Cilegon</i>
<i>21st Century Teacher Training & "Konflik Bikin Epik"</i>	<i>15 - 16 November 2024</i>	<i>SMA Maitreyawira Deli Serdang</i>

1. Sasaran (lokasi dan peserta)

Pada tahun 2024, tercatat PeaceGen telah melaksanakan 16 kegiatan training yang menysasar beberapa institusi mitra, seperti sekolah, kampus, dan pemerintah. Modul yang digunakan selama kegiatan training antaranya modul 12 Nilai Dasar Pedamaian (NDP), turunan modul 12 NDP (Habis Bully terbitlah Empati), dan modul adaptasi 12 NDP (Guru Abad 21).

Melalui berbagai training ini, PeaceGen berhasil menjangkau beragam kelompok yang memiliki peran penting dalam mendukung perubahan di masyarakat, seperti para pendidik, mahasiswa, dan pegawai pemerintah, berikut detail penerima manfaat dari training yang diadakan:

Tipe Penerima Manfaat	Jumlah
Guru	137
Siswa	230
Mahasiswa	19
Administrator Pendidikan	106
Pemerintah	13
Korporat/Karyawan	24
Lain-Lain	67
Total	596

1. Target Locations and Participants

In 2024, PeaceGen conducted 16 trainings targeting schools, universities, and government institutions. Training modules included 12 Basic Values of Peace (NDP), “Habis Bully Terbitlah Empati” (a derivative module), and “Guru Abad 21” (an adapted module). Across all trainings, PeaceGen reached groups with significant influence in social change, such as teachers, students, university students, and government employees.

E

Types of Beneficiaries	Total
Teachers	137
Students	230
University Students	19
Education Administrators	106
Government	13
Corporate/Employees	24
Others	67
Total	596

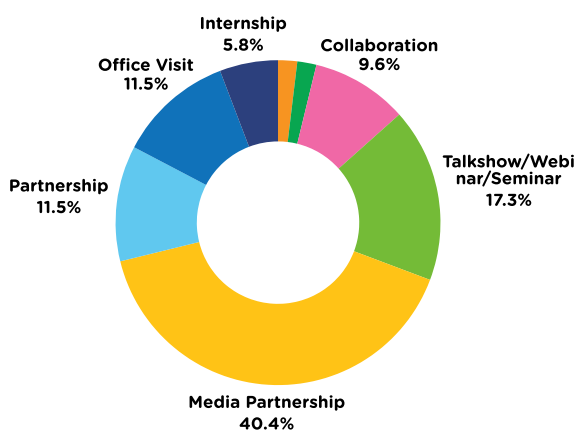
Partnership

A. Kemitraan

A. Partners

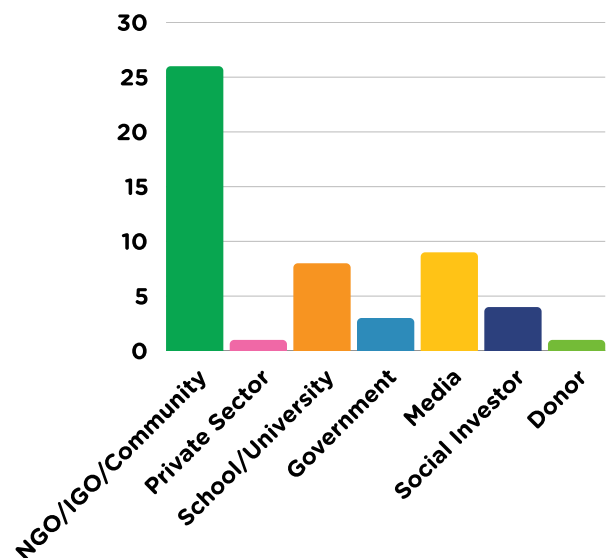
1. Tipe Kemitraan PeaceGen

Types of PeaceGen Partnership



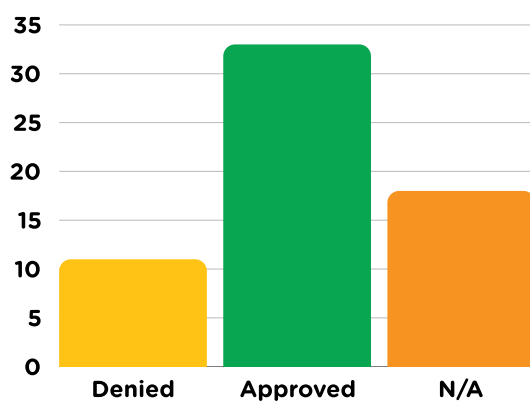
2. Jenis Mitra

Types of Partnership



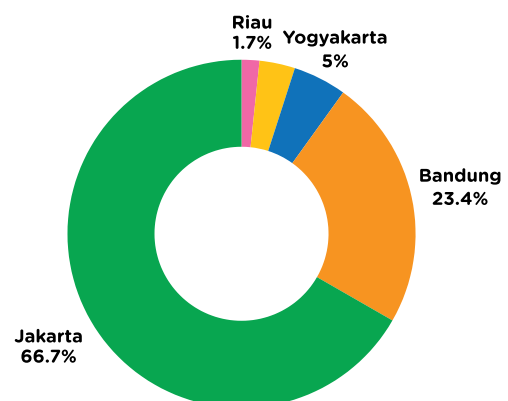
3. Status Kemitraan

Partnership Status



4. Kota Persebaran Tawaran Kemitraan

Distribution of Partnership Offers by Cities



Tahun 2024 menjadi salah satu tahun dengan banyak perjumpaan bagi PeaceGeneration Indonesia. Sepanjang tahun, kami menerima tawaran kolaborasi baik dari lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, komunitas anak muda, hingga media yang ingin bersama-sama menggaungkan pesan perdamaian.

Dari seluruh tawaran kolaborasi yang ada, lebih dari 40% kemitraan tahun ini datang dari kerja sama media atau media partnership. Hal ini menandakan isu perdamaian masih sangat relevan dalam ruang komunikasi publik. Selain itu, undangan untuk berbagi ekspertise dalam acara talkshow, webinar, dan seminar juga cukup banyak. Dengan porsi mencapai 17,3%, ruang-ruang dialog publik ini mempertemukan kami dengan ribuan peserta dari berbagai daerah, memperluas percakapan tentang toleransi, keberagaman, dan resolusi konflik di kalangan anak muda maupun masyarakat luas.

Di sisi lain, berbagai lembaga, mulai dari sekolah, universitas, NGO, hingga lembaga pemerintah, telah datang berkunjung ke kantor kami. Office visit dan partnership masing-masing mencapai 11,5%, menunjukkan ketertarikan banyak pihak untuk mengenal lebih dekat pendekatan PeaceGen dalam pendidikan perdamaian. Beberapa di antaranya kemudian berkembang menjadi kolaborasi jangka panjang yang memperkuat ekosistem perdamaian di daerah masing-masing.

Para mahasiswa dan pemuda juga hadir sebagai bagian dari perjalanan ini. Melalui program magang, mereka ikut terlibat dalam merancang program, mengembangkan konten, dan mendampingi kegiatan lapangan.

E

2024 was a year of numerous encounters for PeaceGeneration Indonesia. Throughout the year, we received collaboration offers from educational institutions, civil society organizations, youth communities, and media outlets seeking to jointly promote the message of peace.

Of all the collaboration offers, over 40% of this year's partnerships came from media partnerships. This indicates that peace issues remain highly relevant in the public communication space. Furthermore, invitations to share expertise in talk shows, webinars, and seminars were also quite numerous. Accounting for 17.3% of these public dialogue spaces, we brought together thousands of participants from various regions, broadening the conversation on tolerance, diversity, and conflict resolution among young people and the wider community.

We are also glad to receive office visits throughout 2024, welcoming partners from various institutions, such as schools, universities, NGOs, and government agencies. Office visits and partnerships each accounted for 11.5%, demonstrating the interest of many parties in learning more about PeaceGen's approach to peace education. Some of these initiatives have developed into long-term collaborations that strengthen the peace ecosystem in their respective regions.

Students and youth also participated in this journey. Through internships, they were involved in program design, content development, and fieldwork.



Sepanjang tahun, kami bekerja sama dengan lebih dari selusin jenis mitra, dengan NGO/komunitas menjadi rekan paling dominan. Ini memperlihatkan bahwa gerakan perdamaian tumbuh paling kuat dari akar rumput. Sementara itu, kemitraan dengan media dan lembaga pendidikan memperluas jangkauan dampak kami. Kolaborasi dengan sektor swasta dan donor dalam jangka panjang masih dalam porsi kecil, namun justru membuka ruang bagi peluang penguatan keberlanjutan PeaceGen ke depan.

Dari total permintaan kolaborasi yang masuk sepanjang 2024, lebih dari separuh dapat direalisasikan. Meski tidak semuanya dapat diwujudkan, proses seleksi ini membantu memastikan bahwa setiap kemitraan tetap relevan, berdampak, dan selaras dengan nilai-nilai kami.

Tahun ini bukan hanya tentang angka. Lebih dari itu, kemitraan PeaceGen 2024 adalah cerita tentang kepercayaan yang diberikan kepada kami. Dengan fondasi kemitraan yang kuat di 2024, PeaceGen melangkah menuju tahun berikutnya dengan semangat baru untuk memperluas dampak, memperdalam kolaborasi, dan terus menghadirkan pendidikan perdamaian yang relevan untuk Indonesia.

E

Throughout the year, we collaborated with more than a dozen types of partners, with NGOs/communities being the most dominant. This demonstrates that the peace movement grows most strongly from the grassroots. Meanwhile, partnerships with media and educational institutions broaden the reach of our impact. Long-term collaborations with the private sector and donors remain small, but they provide opportunities for strengthening PeaceGen's sustainability going forward.

Of the total collaboration requests received throughout 2024, more than half were implemented. While not all collaboration offers were approved, this selection process helped ensure that each partnership remained relevant, impactful, and aligned with our values.

This year is not just about numbers. More than that, PeaceGen's 2024 partnerships are a story of the trust placed in us. With a strong foundation of partnerships in 2024, PeaceGen moves into the next year with renewed vigor to expand its impact, deepen collaborations, and wish to continue delivering relevant peace education to Indonesia.

B. Media and Public Engagement

01

[PeaceGen Tanamkan Nilai Keberagaman lewat Program Pramuka Abad 21 - Media Indonesia](#)

02

[Program Pramuka Abad 21: Pramuka Diharapkan Jadi Agen Perubahan dan Perdamaian - Kompascom](#)

03

[6 Komunitas Lintas Iman Siap Sebarkan Kurikulum Perdamaian di Jawa dan Sumatera- Sindonews Edukasi](#)

04

[Pramuka Abad 21 Diharapkan Jadi Agen Perubahan dan Perdamaian - Neraca](#)

05

[FOR 13 Belajar Perdamaian dan Keberagaman bersama PeaceGeneration Indonesia - Indonesia Student & Youth Forum](#)

06

[Campaign, PeaceGeneration Indonesia link up with local communities to fight intolerance - The Jakarta Post](#)

07

[PeaceGeneration Gandeng Komunitas Lokal Atasi Isu Intoleransi - Media Indonesia](#)

08

[Dorong Perdamaian, Komunitas Lokal Indonesia Luncurkan Kampanye #Friendship4Peace - RRI](#)

09

[Irfan Amalee, Kyai Perdamaian Sukses Dirikan Peace Generation - Muhammadiyah Good News](#)

10

[Intoleransi Makin Meningkat, 6 Komunitas Lintas Iman Siap Sebarkan Kurikulum Perdamaian di Jawa dan Sumatera - MNC Trijaya](#)

11

[ASEAN-IPR Training: Enhancing the Role of Youth in Peacebuilding - ASEAN-IPR](#)

12

[Dampak Modul Pelatihan Sekolah Damai dalam Memperkuat Toleransi di Tingkat Satuan Pendidikan - Wahid Foundation](#)

13

[Menumbuhkan Generasi Bangsa Lewat Program SabangMerauke - Tirto.id](#)

14

[Enam Komunitas Berpartisipasi Sebarkan Kampanye Toleransi Beragama di Pulau Jawa dan Sumatera - Tribunnews](#)

15

[Eco-Sociopreneur Academy \(ESA\), Mencetak Wirausahawan Muda untuk Masa Depan yang Berkelanjutan - Eco Bhinneka Muhammadiyah](#)

16

[Miris, Indonesia Hadapi Darurat Toleransi Beragama! - VIVA](#)



Sepanjang 2024, PeaceGeneration Indonesia mendapat 15 liputan media nasional dan internasional yang menyoroti berbagai inisiatif terkait pendidikan perdamaian, penguatan toleransi, serta pemberdayaan komunitas dan pemuda. Liputan tersebut mencakup program besar seperti Pramuka Abad 21 dan kampanye #Friendship4Peace.

Sebagian besar media menyoroti PeaceGen sebagai organisasi yang konsisten menyediakan pendekatan pendidikan perdamaian yang mudah diterapkan, relevan bagi generasi muda, dan mampu menjangkau komunitas akar rumput. Beberapa media internasional seperti The Jakarta Post juga menampilkan PeaceGen dalam konteks kerja kolaboratif untuk memperkuat ketahanan sosial di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, liputan media di 2024 menunjukkan bahwa program-program PeaceGen dianggap relevan dan memiliki nilai publik, sekaligus memperkuat posisi PeaceGen sebagai mitra terpercaya dalam isu toleransi dan pendidikan perdamaian di Indonesia.

E

Throughout 2024, PeaceGeneration Indonesia received 15 national and international media coverages highlighting various initiatives related to peace education, strengthening tolerance, and empowering communities and youth. This coverage included major programs such as the 21st Century Scouts and the #Friendship4Peace campaign.

Most media outlets highlighted PeaceGen as an organization that consistently provides an approach to peace education that is easy to implement, relevant to the younger generation, and capable of reaching grassroots communities. Several international media outlets, such as The Jakarta Post, also featured PeaceGen in the context of collaborative work to strengthen social resilience at the local level.

Overall, media coverage in 2024 demonstrated that PeaceGen's programs were perceived as relevant and of public value, while strengthening PeaceGen's position as a trusted partner in issues of tolerance and peace education in Indonesia.

Awards



**Penghargaan Gerakan Nasional
Revolusi Mental 2023 kategori
Persatuan dan Kesatuan
Kebangsaan - Desember 2023**

E 2023 National Mental Revolution
Movement Award in the National
Unity and Solidarity category -
December 2023

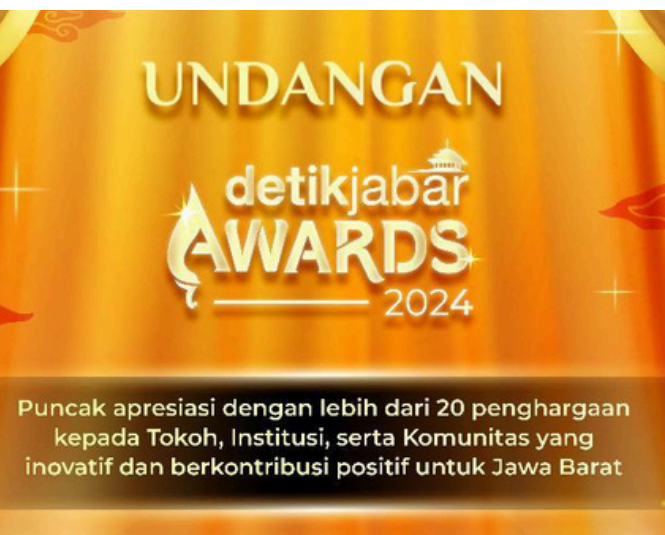


Penghargaan atas Kontribusi PeaceGen sebagai Implementator I-KHUB dan berkontribusi terhadap upaya pencegahan radikalisme dan terorisme di kalangan pemuda - Juli 2024

E Award for PeaceGen's Contribution as an I-KHUB Implementer and for contributing to efforts to prevent radicalism and terrorism among youth - July 2024



**Nominasi DetikJabar Awards
- 2024**



E Nomination for DetikJabar
Awards - July 2024



Penghargaan Pengembangan Karakter Mahasiswa ITB 2024 - Desember 2024

E 2024 ITB Student Character Development Award - December 2024

Penghargaan Tim Penyusun I-KHUB BNPT CT/VE Outlook 2023 & 2024 serta Komstra PE - Desember 2024

E

Award for the BNPT CT/VE Outlook
2023 & 2024 I-KHUB Drafting Team
and the PE Strategic Communications
Committee - December 2024



Laporan Keuangan



Ringkasan Keuangan

(dalam Rupiah)



Rincian 2024



5.486.971.605
Dana Terkumpul



5.975.483.913
Dana Tersalurkan



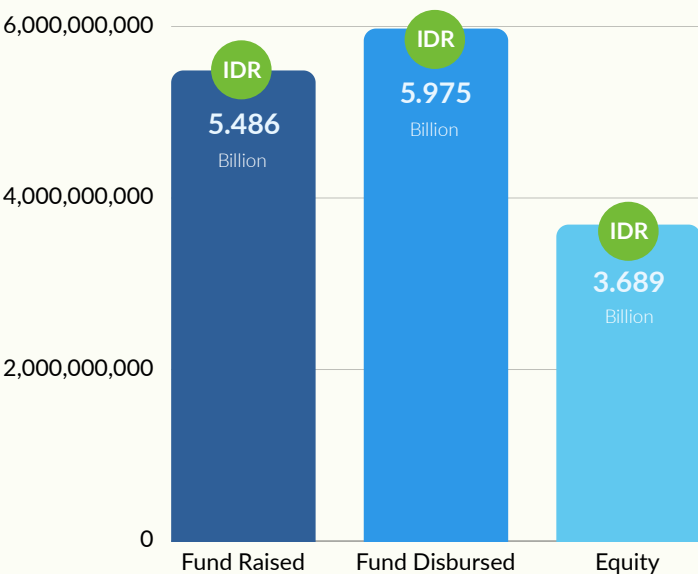
3.689.854.446
Ekuitas

E



Financial Summary

(Amount IDR)



Financial Details 2024



5,486,971,605
Fund Raised



5,975,483,913
Fund Disbursed



3,689,854,446
Equity

Stories of Change

A. SHIFT (Strengthening Interfaith Forums and Youth Engagement in Indonesia to Promote Tolerance)

1. Perjalanan Menerima Keragaman dan Mempromosikan Perdamaian

Sultan Akmal Hibrizi adalah seorang mahasiswa di UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) yang ikut serta dalam Training for Youth in Strengthening Interfaith Collaboration, Conflict Mediation, and Alternative Dispute Resolution (ADR) sebagai bagian dari proyek SHIFT yang didanai oleh USAID dan dilaksanakan oleh Search for Common Ground (SFCG) bekerja sama dengan mitra lokal PeaceGeneration Indonesia.

Akmal mengikuti proyek SHIFT atas rekomendasi dari Komunitas Literasi dan Numerasi yaitu PIKIRASA. Akibatnya, Akmal belum memiliki keinginan pribadi untuk bergabung dengan proyek SHIFT. Ketika diundang untuk berpartisipasi, ia tidak memiliki pandangan atau pemahaman tentang tujuan dan diskusi proyek tersebut. Namun, karena sebelumnya pernah menjadi Mentee dalam proyek FROSH (bagian dari PeaceGen), Akmal mengantisipasi bahwa program SHIFT akan melibatkan topik-topik yang berkaitan dengan toleransi.

A. SHIFT (Strengthening Interfaith Forums and Youth Engagement in Indonesia to Promote Tolerance)

E

1. A Journey to Embracing Diversity and Promoting Peace

Sultan Akmal Hibrizi is a student at UPI (Indonesian University of Education) participating in the Training for Youth in Strengthening Interfaith Collaboration, Conflict Mediation, and Alternative Dispute Resolution (ADR) as part of the SHIFT project, funded by USAID and implemented by Search for Common Ground (SFCG) in collaboration with local partner PeaceGeneration Indonesia.

Akmal joined the SHIFT project upon the recommendation of the Literacy and Numeracy Community, PIKIRASA. Consequently, Akmal had no personal desire to join the SHIFT project. When invited to participate, he had no prior knowledge or understanding of the project's objectives and discussions. However, having previously served as a Mentee in the FROSH project (part of PeaceGen), Akmal anticipated that the SHIFT program would involve topics related to tolerance.



Persepsi Awal dan Stigma Akmal dibesarkan dalam keluarga konservatif di lingkungan pesantren yang homogen (pondok pesantren). Interaksinya dengan orang-orang dari agama berbeda sangat terbatas sebelum ia kuliah. Ia memiliki stigma yang kuat, terutama terhadap agama yang tidak diakui oleh negara, menganggapnya menyimpang, berbahaya bagi iman, dan dibentuk secara buatan.

Ketika terjadi insiden viral yang melibatkan komunitas Syiah di Gegerkalong, Akmal aktif menyebarkan pandangan bahwa Syiah adalah ekstremis, jauh dari agama yang benar, dan sesat di kalangan teman-temannya. Selain itu, Akmal juga memiliki pandangan kaku tentang kebebasan beragama di Indonesia. Ia percaya bahwa meskipun setiap orang memiliki hak untuk menjalankan agama mereka, hanya agama yang diakui oleh pemerintah yang sah. Ia berpendapat bahwa agama lain tidak seharusnya dilegalkan. Namun, dalam hal pemahaman konflik, Akmal mengakui potensi konflik dan percaya bahwa konflik harus dilihat secara objektif, karena bisa menimbulkan kerugian jika tidak dikelola dengan baik.

Perubahan Perspektif Melalui Interaksi Menariknya, pada awal keterlibatannya dalam proyek SHIFT, Akmal ingin mundur. Hal ini karena Kang Yadi, seorang agnostik, juga ikut serta. Namun, karena keadaan yang singkat dan cepat, Akmal mulai berinteraksi. Awalnya, Akmal tidak setuju dengan banyak prinsip yang disampaikan oleh Kang Yadi. Namun, alih-alih langsung berbicara, Akmal memilih untuk menyimpan pikirannya. Setelah berinteraksi dengan orang-orang dari agama yang berbeda untuk waktu yang cukup lama, persepsi Akmal terhadap keragaman agama secara perlahan mulai berubah.

E

Initial Perceptions and Stigma: Akmal was raised in a conservative family within a homogenous Islamic boarding school (pesantren). His interactions with people of other faiths were very limited before he entered college. He held strong stigmas, especially against religions not recognized by the state, considering them deviant, dangerous to the faith, and artificially created.

When a viral incident involving the Shia community in Gegerkalong occurred, Akmal actively spread the view that Shia were extremist, far from the true religion, and heretical among his friends. Furthermore, Akmal also held rigid views on religious freedom in Indonesia. He believed that while everyone has the right to practice their religion, only religions recognized by the government are legitimate. He argued that other religions should not be legalized. However, in terms of understanding conflict, Akmal acknowledged the potential for conflict and believed that conflict must be viewed objectively, as it could cause harm if not managed properly.

Changing Perspectives Through Interaction Interestingly, early in his involvement in the SHIFT project, Akmal wanted to withdraw. This was because Kang Yadi, an agnostic, was also involved. However, due to the short and immediate circumstances, Akmal began to interact. Initially, Akmal disagreed with many of the principles conveyed by Kang Yadi. However, instead of speaking out immediately, Akmal chose to keep his thoughts to himself. After interacting with people of different faiths for a considerable period, Akmal's perception of religious diversity slowly began to change.



Akmal menemukan titik balik melalui interaksi langsung dengan teman-teman dari agama yang berbeda. Momen yang berkesan adalah saat kegiatan Human Library, di mana ia berinteraksi dengan seorang penganut Syiah dan mendapatkan perspektif baru tentang tradisi Syiah. Pengalaman ini menumbuhkan rasa empati dan menyebabkan sedikit perubahan dalam pandangannya.

Mengatasi Tantangan dan Menemukan Titik Balik Meskipun Akmal awalnya memiliki beberapa keraguan terhadap informasi yang diterimanya dari teman-teman antar-agama selama fase pertama proyek, banyak keraguannya terjawab pada fase kedua. Sebuah momen penting terjadi ketika ia menonton video tentang penganiayaan terhadap Ahmadiyah oleh kelompok agama garis keras, yang memicu refleksi mendalam dan meningkatkan toleransinya secara signifikan.

Menerima Keragaman dan Mempromosikan Perdamaian “Saya terkesan saat merumuskan rencana tindak lanjut SHIFT. Saya berinteraksi dengan sesama pemuda dari berbagai latar belakang agama. Melalui dialog, interaksi, dan kolaborasi, saya menyadari bahwa perbedaan latar belakang sangat dekat dengan pengalaman saya. Agama adalah tentang sistem kepercayaan dan cara hidup.”

Menerima Keragaman dan Mempromosikan Perdamaian “Saya terkesan saat merumuskan rencana tindak lanjut SHIFT. Saya berinteraksi dengan sesama pemuda dari berbagai latar belakang agama. Melalui dialog, interaksi, dan kolaborasi, saya menyadari bahwa perbedaan latar belakang sangat dekat dengan pengalaman saya. Agama adalah tentang sistem kepercayaan dan cara hidup.”

E

Akmal found a turning point through direct interactions with friends of different faiths. A memorable moment was during the Human Library activity, where he interacted with a Shia follower and gained a new perspective on Shia traditions. This experience fostered empathy and led to a slight shift in his views.

Overcoming Challenges and Finding a Turning Point: Although Akmal initially had some doubts about the information he received from his interfaith friends during the first phase of the project, many of his doubts were answered in the second phase. A pivotal moment occurred when he watched a video about the persecution of Ahmadiyah by hardline religious groups, which prompted deep reflection and significantly increased his tolerance.

Although Akmal did not face significant challenges interacting with his interfaith friends during the program, he did experience difficulties while working on projects within his academic environment. The department head, in particular, disapproved of the project.

Embracing Diversity and Promoting Peace “I was impressed when formulating the SHIFT follow-up plan. I interacted with fellow youth from various religious backgrounds. Through dialogue, interaction, and collaboration, I realized that the differences in backgrounds were very close to my own experiences. Religion is about belief systems and ways of life.”

Setelah berinteraksi dengan berbagai kelompok pemuda dari berbagai latar belakang, Akmal sangat terkesan. Melalui dialog, kolaborasi, dan interaksi, ia menyadari bahwa perbedaan-perbedaan ini tidaklah jauh dari pengalaman pribadinya. Interaksi dengan tokoh senior juga semakin memperluas perspektifnya karena ia mengamati bagaimana mereka menghargai pandangan generasi muda dan komitmen mereka untuk upaya kolaboratif menuju perdamaian.

Setelah proyek SHIFT berakhir, Akmal akan tetap berkeinginan kuat untuk berperan aktif dalam inisiatif pembangunan perdamaian. “Sebagai pembawa perdamaian, kita harus militan dalam mempromosikan cita-cita perdamaian.”



E

After interacting with various groups of youth from various backgrounds, Akmal was deeply impressed. Through dialogue, collaboration, and interaction, he realized that these differences were not far from his own experiences. Interactions with senior figures also further broadened his perspective as he observed how they valued the views of the younger generation and their commitment to collaborative efforts towards peace.

After the SHIFT project ended, Akmal remained eager to play an active role in peacebuilding initiatives.

“As peacemakers, we must be militant in promoting the ideals of peace.”

B. JISRA (Breaking Down the Wall for Student)

1. Perjalanan Aurel Menemukan Tempat di Tengah Keberagaman

"Kadang aku merasa tidak punya tempat dan takut tidak diterima di lingkungan mayoritas," ungkap Aurelia Queeny, atau yang akrab disapa Aurel, seorang siswa kelas 12 di SMA Pelita Fajar. Sebagai penganut Buddha keturunan Tionghoa, Aurel menghadapi berbagai tantangan. Di tengah keberagaman sekolahnya, ia tetap merasakan pengalaman sebagai minoritas dalam hal agama. Namun, perjalanan Aurel di SMA dan keterlibatannya dalam program PeaceGen justru membuka peluang baginya untuk mematahkan stigma, menemukan kepercayaan diri, dan menginspirasi orang lain untuk merayakan keberagaman.

Sebagai siswa dari latar belakang minoritas stigma tentang agama adalah tantangan besar bagi Aurel. Komentar seperti "Kamu nggak percaya Tuhannya ya?" atau anggapan bahwa ia menyembah berhala sudah menjadi makanan sehari-hari. "Aku kecewa sih, tapi aku coba untuk nggak terlalu mikirin," ujarnya. Namun, di balik usahanya untuk bersikap tegar, Aurel sering mempertanyakan pandangan orang terhadap agamanya.

Kenangan menghadapi stigma tidak berhenti hanya disitu, sebagai keturunan Tionghoa yang minoritas di Indonesia, Aurel menghadapi stereotip lain di luar lingkungan sekolahnya. Ia sering mendengar anggapan bahwa orang-orang dari etnisnya dianggap eksklusif karena memiliki status sosial yang tinggi, dianggap pemilih dalam bergaul, serta pelit. Hal ini membuat Aurel merasa sulit membaur, terutama saat ia berada di luar komunitas sekolahnya.

B. JISRA (Breaking Down the Wall for Students)

E

1. Aurel's Journey to Finding a Place Amidst Diversity

"Sometimes I feel like I don't have a place and am afraid of not being accepted in the majority environment," said Aurelia Queeny, also known as Aurel, is a 12th-grade student at Pelita Fajar High School. As a Buddhist of Chinese descent, Aurel faces various challenges. Amidst the diversity of her school, she still feels like a minority when it comes to religion. However, Aurel's journey through high school and her involvement in the PeaceGen program have opened up opportunities for her to break down stigma, find self-confidence, and inspire others to celebrate diversity.

As a student from a minority background, stigma surrounding religion is a major challenge for Aurel. Comments like "You don't believe in God, do you?" or the assumption that she worships idols are a daily occurrence. "I'm disappointed, but I try not to think too much about it," she said. However, despite her efforts to remain strong, Aurel often questions people's views on her religion.

Memories of facing stigma don't stop there. As a minority of Chinese descent in Indonesia, Aurel faces other stereotypes outside her school environment. She often hears that people of her ethnicity are considered exclusive because of their high social status, are perceived as picky in their social interactions, and are stingy. This made it difficult for Aurel to fit in, especially when she was outside her school community.

Pada awal program bersama PeaceGen, Aurel mengakui bahwa ia cukup antusias terutama karena teman-teman dari sekolahnya juga turut bergabung. Tapi dalam waktu yang sama Aurel menyadari mungkin akan muncul kecanggungan karena harus bertemu orang dari sekolah lain. "Saat itu aku takut kalau siswa lain sadar kalau aku Chinese" ungkap Aurel menyampaikan pemikirannya. Pemikiran negatif yang ia tanamkan, membuat muncul rasa menyesal darinya terutama ketika melihat suasana ramai dengan siswa dari berbagai sekolah membuatnya semakin merasa kecil.



Semua ketakutannya dengan cepat berubah, ketika salah seorang siswi bernama Gendis mendekatinya dan menyapa dengan ramah. Pertanyaan sederhana, yang Gendis lontarkan berkaitan dengan nama dan asal sekolah menjadi awal dari kepercayaan Aurel. "Aku nggak nyangka, ternyata ada yang mau mengenal aku tanpa peduli aku dari mana, ini jadi momen yang bikin aku juga mulai membuka diri". Melalui interaksi sederhana Aurel menjadi lebih percaya diri untuk mengajak siswa lain berkenalan.

Menurut Aurel, momen terbaik selama berinteraksi dengan siswa dari latar belakang lain terjadi dalam salah satu sesi penerimaan diri. Dalam sesi itu, Aurel dengan jujur mengungkapkan rasa insecurenya, rasa takut tidak diterima dan keraguan akan dirinya sendiri. Tidak ia sangka, respons yang ia terima justru luar biasa. Siswa lain mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan dukungan tulus tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau rasnya. "Aku baru sadar, teman-teman BDW benar-benar nggak peduli dari mana aku berasal." Momen ini meninggalkan kesan bagi Aurel, ia merasa dihargai dan diterima, ia juga menyadari keberagaman bukan ancaman tapi dapat membuat saling mendukung.

E

At the beginning of the PeaceGen program, Aurel admitted that she was quite enthusiastic, especially because friends from her school were also joining. But at the same time, Aurel realized there might be some awkwardness in meeting people from other schools. "At that time, I was afraid that other students would realize I was Chinese," Aurel explained, sharing her thoughts. These negative thoughts led to feelings of regret, especially when she saw the bustling atmosphere with students from various schools, which made her feel even more insignificant.

All of her fears quickly changed when a student named Gendis approached her and greeted her warmly. Gendis' simple question, regarding her name and school of origin, became the beginning of Aurel's confidence. "I didn't expect someone to want to get to know me without caring where I was from. This was the moment that made me start to open up." Through simple interactions, Aurel became more confident in introducing herself to other students.

According to Aurel, the best moment while interacting with students from different backgrounds occurred during one of the self-acceptance sessions. During the session, Aurel honestly expressed her insecurities, fear of not being accepted, and self-doubt. She didn't expect the response to be overwhelming. The other students listened attentively and offered genuine support regardless of her religious, ethnic, or racial background. "I just realized, my BDW friends really don't care where I come from." This moment left an impression on Aurel; she felt valued and accepted, and she realized that diversity isn't a threat but can foster mutual support.



Lingkungan yang inklusif dan pertemuan positif dengan siswa dari latar belakang berbeda memberikan kesempatan bagi Aurel untuk menjelaskan dan mengklarifikasi stigma yang selama ini ia terima. "Rasanya senang banget, ternyata ada yang benar-benar ingin tahu tentang agamaku," ujarnya. Pertanyaan sederhana seperti waktu ibadah yang biasa Aurel lakukan dan tradisi ibadah membuat Aurel merasa diterima dan orang-orang mau untuk memahaminya.

Bagi Aurel, keterlibatannya sebagai siswa dari latar belakang minoritas dalam kegiatan keberagaman memberikan kesempatan berharga untuk membuka pandangan baru. Ia ingin menunjukkan kepada siswa mayoritas bahwa ia dan teman-temannya dari SMA Pelita Fajar, yang mayoritas keturunan Tionghoa, bukanlah kelompok yang eksklusif atau tertutup seperti yang sering distereotipkan.

Pengalaman Aurel dalam kegiatan keberagaman, meninggalkan kesan mendalam. Aurel menjadi sadar bahwa prasangka sering kali muncul dari kurangnya pemahaman. Hal ini memotivasi Aurel dan teman-teman dari SMA Pelita Fajar untuk mengambil langkah dalam penyusunan proyek keberagaman di sekolahnya. "Aku ingin teman-temanku juga bisa merasakan apa yang aku rasakan di BDW, bahwa perbedaan itu tidak perlu ditakuti".

Dengan semangat untuk mempromosikan keberagaman, Aurel bersama sembilan temannya melanjutkan langkah mereka dalam kegiatan Training for Student Leader yang diselenggarakan. Dalam pelatihan ini, para siswa dilatih untuk merancang dan melaksanakan proyek yang dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan mereka. Namun, sebelum merancang proyek, mereka perlu mengidentifikasi isu yang relevan di sekolah.

E

The inclusive environment and positive encounters with students from diverse backgrounds gave Aurel the opportunity to explain and clarify the stigma she'd been facing. "I feel so happy, there are people who genuinely want to know about my religion," she said. Simple questions like Aurel's usual prayer times and religious traditions made Aurel feel accepted and that people were willing to understand her.

For Aurel, her involvement as a student from a minority background in diversity activities provided a valuable opportunity to open new perspectives. She wanted to show the majority students that she and her friends from Pelita Fajar High School, a predominantly Chinese high school, were not the exclusive or closed group often stereotyped.

Aurel's experience in diversity activities left a lasting impression. Aurel realized that prejudice often stems from a lack of understanding. This motivated Aurel and her friends from Pelita Fajar High School to take action in developing a diversity project at their school. "I want my friends to feel what I felt at BDW, that differences are nothing to be afraid of."

With a passion for promoting diversity, Aurel and nine of her friends continued their journey in the Student Leader Training program. In this training, students were trained to design and implement projects that could have a positive impact on their environment. However, before designing the projects, they needed to identify relevant issues in their school.

Aurel, yang dipercaya sebagai pemimpin tim, memandu proses diskusi dan observasi. Dari hasilnya, Aurel dan tim mengidentifikasi beberapa isu penting yang terjadi di sekolah. Mereka akhirnya memilih untuk fokus pada satu isu utama: prasangka terhadap siswa minoritas dan tantangan mereka dalam beradaptasi di sekolah. Pemilihan isu ini didasarkan pada dampak yang ditimbulkan terhadap siswa minoritas yang sering merasa terpinggirkan dan kesulitan berinteraksi dengan teman sekelas mereka.



Sekolah Pelita Fajar memiliki sekitar 60% siswa keturunan Tionghoa, sehingga sering dianggap sebagai sekolah "Cina". Persepsi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua, terutama mereka yang berasal dari etnis berbeda, tentang penerimaan anak-anak mereka di lingkungan sekolah. Tak hanya orang tua, para siswa baru juga merasa cemas, khususnya siswa yang berasal dari etnis minoritas. Mereka khawatir tidak akan diterima dengan baik oleh teman-teman sekelas mereka yang mayoritas berasal dari etnis Tionghoa. Kekhawatiran ini menghambat mereka dalam beradaptasi dan merasa diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Untuk memastikan relevansi isu tersebut, Aurel dan tim melakukan pra-survei kepada beberapa siswa etnis minoritas di sekolah. Hasil survei menunjukkan bahwa banyak siswa minoritas merasakan kecemasan terkait penerimaan diri mereka saat pertama kali masuk sekolah. Mereka merasa takut akan ditolak atau dijauhi karena perbedaan etnis. Temuan ini semakin memperkuat keyakinan Aurel dan tim bahwa proyek mereka perlu fokus pada keberagaman dan penerimaan siswa.

E

Aurel, entrusted with the role of team leader, guided the discussion and observation process. From the results, Aurel and her team identified several important issues occurring in the school. They ultimately chose to focus on one main issue: prejudice against minority students and their challenges in adapting to school. The selection of this issue is based on The impact on minority students, who often feel marginalized and struggle to interact with their classmates, is evident.

Pelita Fajar School has approximately 60% Chinese-Indonesian students, making it often perceived as a "Chinese" school. This perception raises concerns among parents, especially those of different ethnicities, about their children's acceptance in the school environment. Not only parents but also new students, particularly those from ethnic minorities, feel anxious. They worry that they will not be accepted well by their predominantly Chinese classmates. This anxiety hinders them from adapting and feeling accepted as part of the school community.

To determine the relevance of this issue, Aurel and her team conducted a pre-survey of several ethnic minority students at the school. The survey results showed that many minority students experience anxiety about their acceptance when they first enter school. They fear being rejected or shunned because of their ethnic differences. This finding further strengthens Aurel and her team's belief that their project needs to focus on student diversity and acceptance.

Aurel, yang di sekolah merupakan bagian dari kelompok mayoritas, sebenarnya adalah seorang etnis minoritas di luar sekolah. Dia pernah mengalami prasangka dan merasa takut untuk bergaul karena status minoritasnya. Karena itu, Aurel merasa penting untuk menciptakan ruang yang inklusif di sekolah, di mana semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnis, bisa diterima dengan baik. Selain itu, Aurel juga ingin mengurangi kekhawatiran orang tua yang merasa ragu saat menitipkan anak-anak mereka di sekolah.



Proyek tersebut mengambil sudut pandang seorang siswa minoritas, yang juga menjadi bagian dari kelompok penyusun cerita. Dalam pentas seni yang mereka buat, mereka menggambarkan seorang siswa yang merasa tidak nyaman dan penuh prasangka terhadap lingkungan barunya. Namun, cerita ini berkembang ketika siswa lain mulai mendekatinya dan mengajak untuk berinteraksi. Aurel menjelaskan bahwa proyek ini memberikan pesan bahwa keberagaman selalu ada di sekitar kita, dan bagaimana setiap siswa berupaya untuk saling memahami.

Proyek ini dihadiri oleh berbagai pihak, termasuk komite sekolah yang terdiri dari orang tua, guru, serta siswa jenjang SMP dan SMA. Siswa SMP kelas 3 juga diundang, karena Aurel dan tim menyadari bahwa setelah lulus dari SMP Pelita Fajar, mereka akan keluar dan bertemu dengan lingkungan baru yang lebih beragam. Oleh karena itu, mereka berharap siswa SMP sudah lebih sadar bahwa keberagaman selalu ada di sekitar mereka dan dapat menerima perbedaan tersebut. Respon dari orang tua yang hadir sangat positif. Mereka merasa senang melihat anak-anak dapat berempati dan menyebarkan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah.

E

Aurel, who is part of the majority group at school, is actually an ethnic minority outside of school. She had experienced prejudice and felt afraid to socialize due to her minority background. Therefore, Aurel felt it was important to create an inclusive space at school, where all students, regardless of ethnic background, felt accepted. Furthermore, Aurel wanted to alleviate the concerns of parents who felt hesitant about enrolling their children in school.

The project took the perspective of a minority student, who was also part of the story-making group. In their performance art, they depicted a student who felt uncomfortable and prejudiced in his new environment. However, the story evolved when other students began to approach him and invite him to interact. Aurel explained that this project conveyed the message that diversity is always around us, and how each student strives to understand one another.

The project was attended by various parties, including the school committee, which consists of parents, teachers, and junior high and high school students. Third-grade junior high students were also invited, as Aurel and the team realized that after graduating from Pelita Fajar Junior High School, they would be moving out into a new, more diverse environment. Therefore, they hoped that junior high school students would become more aware that diversity is always around them and would be able to accept those differences. The response from the parents in attendance was very positive.

Pengalaman keberagaman yang dilalui dalam proyek ini memberikan rasa percaya diri bagi Aurel untuk membuka diri dan membuatnya berkeinginan untuk terus mempromosikan toleransi. Ketika mendengar tentang Peacetival, Aurel sangat antusias dan ingin kembali terlibat. Dalam kegiatan tersebut, Aurel berperan sebagai presenter untuk mempromosikan proyek Breaking Down the Wall (BDW) yang diikutinya kepada pengunjung.



Aurel merasa bangga saat menjelaskan proyek BDW kepada pengunjung Peacetival. Beberapa pengunjung tertarik untuk bertanya lebih lanjut, terutama mengenai dampak yang ia rasakan setelah terlibat dalam proyek tersebut. Dengan percaya diri, Aurel menceritakan bahwa pengalaman di BDW membantunya menjalin hubungan positif dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Sebagai bukti nyata, Aurel memperkenalkan Kirani, salah satu siswa dari BDW yang kini menjadi sahabat dekatnya. Kehadiran Kirani sebagai sesama presenter di Peacetival memperkuat cerita Aurel bahwa keberagaman dapat menciptakan persahabatan yang erat dan bermakna.

Pengalaman keberagaman yang dilalui dalam proyek ini memberikan rasa percaya diri bagi Aurel untuk membuka diri dan membuatnya berkeinginan untuk terus mempromosikan toleransi. Ketika mendengar tentang Peacetival, Aurel sangat antusias dan ingin kembali terlibat. Dalam kegiatan tersebut, Aurel berperan sebagai presenter untuk mempromosikan proyek Breaking Down the Wall (BDW) yang diikutinya kepada pengunjung.kna.

E

They were pleased to see their children empathizing and spreading the values of tolerance in the school environment.

The diversity experiences they had in this project gave Aurel the confidence to open up and made her want to continue promoting tolerance. Upon hearing about Peacetival, Aurel was very enthusiastic and wanted to get involved again. At the event, Aurel served as a presenter, promoting her Breaking Down the Wall (BDW) project to visitors.

Aurel felt proud as she explained the BDW project to Peacetival visitors. Several visitors were interested in asking further questions, especially about the impact she felt after being involved. Aurel confidently shared that her BDW experience helped her build positive relationships with friends from diverse backgrounds. As concrete evidence, Aurel introduced Kirani, one of her BDW students who has now become a close friend. Kirani's presence as a fellow presenter at Peacetival reinforced Aurel's story that diversity can create close and meaningful friendships.

2. Haikal dan Perjalanan Menemukan Keberanian dalam Menyampaikan Keberagaman

Muhamad Haikal Al Yasir, atau akrab disapa Haikal, adalah seorang siswa SMK Negeri 1 Cimahi yang tumbuh dalam keluarga Sunda dengan tradisi Islam Nahdlatul Ulama (NU). Orang tuanya, terutama ibunya, memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Dengan mewajibkan Haikal untuk membaca Al-Qur'an secara rutin, karena khawatir jika nilai-nilai agama terabaikan di tengah perkembangan zaman. Selain itu, Haikal juga rutin mengikuti pengajian yang membahas kitab-kitab agama, kewajiban seorang Muslim, serta nilai-nilai adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan oleh orang tuanya untuk menjaga Haikal tetap sibuk dan terhindar dari pengaruh buruk.

Di sekolah, Haikal dikenal sebagai siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Ia memegang peran penting di MPK (bidang keagamaan) dan forum keagamaan sekolah (Rohis). Ia kerap dipercaya sebagai pembaca doa dan ayat Al-Qur'an dalam berbagai acara sekolah, karena dianggap sebagai sosok yang religius dan memahami nilai-nilai agama. Namun, meskipun sering dilibatkan dalam kegiatan keagamaan, Haikal merasa dirinya "biasa saja" dan masih memiliki banyak hal yang perlu ia pelajari.

2. Haikal and the Journey of Finding Courage in Conveying Diversity

Muhamad Haikal Al Yasir, or Haikal as he is familiarly known, is a student at State Vocational High School 1 Cimahi who grew up in a Sundanese family with the Islamic tradition of Nahdlatul Ulama (NU). His parents, especially his mother, had a strong influence on the formation of religious values in his life. They required Haikal to read the Quran regularly, fearing that religious values would be neglected amidst modern developments. Furthermore, Haikal regularly attended religious study groups that discussed religious texts, the obligations of a Muslim, and the values of manners and ethics in daily life. His parents did this to keep Haikal busy and away from bad influences.

E

At school, Haikal was known as an active student in religious activities. He played a key role in the MPK (religious affairs) and the school's religious forum (Rohis). He is often trusted to recite prayers and verses from the Koran at various school events, because he is considered a figure who is religious and understands religious values. However, despite being frequently involved in religious activities, Haikal felt "just ordinary" and still had much to learn.

Haikal tinggal di lingkungan homogen, di mana mayoritas adalah Muslim. Interaksinya lebih banyak dengan tokoh-tokoh agama, seperti ustadz yang mengajarnya nilai-nilai Islam. Pembatasan dari orang tua untuk menjaga pergaulannya tetap positif juga membuat Haikal jarang berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini membentuk cara pandangya terhadap keberagaman agama. Saat kecil, Haikal merasa aneh melihat perbedaan cara beribadah. Ia menganggap agama lain sebagai sesuatu yang tabu. Lingkungannya yang homogen dan cenderung minim interaksi dengan individu dari agama berbeda membuatnya memiliki prasangka tertentu. Pengalaman masa kecilnya bahkan diwarnai oleh candaan antaragama, terutama karena umat Kristen di daerahnya merupakan minoritas. Ketika memasuki SMP, pandangan Haikal terhadap keberagaman mulai berubah. Ia perlahan menyadari bahwa setiap orang memiliki hak untuk beribadah sesuai keyakinannya. Ia mulai memahami prinsip "agamaku-agamaku, agamamu-agamamu." Namun, pemahaman ini masih dangkal, sebatas menerima keberadaan perbedaan agama, tanpa memahami lebih jauh tentang praktik ibadah atau nilai-nilai yang dianut oleh agama lain. Interaksi lintas agama pun tetap jarang terjadi.

Pandangan Haikal terhadap keberagaman agama semakin berkembang ketika ia terlibat dalam program Breaking Down the Wall (BDW) bersama PeaceGen. Awalnya, Haikal ragu untuk bergabung karena ia merasa canggung dan kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan orang baru dari latar belakang agama yang berbeda. Namun, keinginan untuk berubah dan melawan rasa takut mendorongnya untuk mengambil langkah besar dan bergabung dalam program. Bahkan, Haikal berani mengambil tantangan sebagai ketua kelompok dalam kegiatan ini.

E

Haikal lived in a homogeneous environment, where the majority were Muslim. His interactions were mostly with religious figures, such as ustadz (Islamic teachers), who taught him Islamic values. His parents' restrictions on keeping his social interactions positive also meant that Haikal rarely interacted with individuals from different religious backgrounds. This shaped his perspective on religious diversity. As a child, Haikal found differences in worship strange. He considered other religions taboo. His homogeneous environment and the tendency for minimal interaction with individuals of different faiths led to certain prejudices. His childhood experiences were even marked by interfaith jokes, especially since Christians were a minority in his area. When he entered junior high school, Haikal's perspective on diversity began to change. He gradually realized that everyone has the right to worship according to their beliefs. He began to understand the principle of "my religion is my religion, your religion is your religion." However, this understanding remains superficial, limited to accepting the existence of religious differences, without a deeper understanding of the worship practices or values held by other religions. Interfaith interactions remain rare.

Haikal's perspective on religious diversity further expanded when he participated in the Breaking Down the Wall (BDW) program with PeaceGen. Initially, Haikal was hesitant to join because he felt awkward and lacked confidence interacting with new people from different religious backgrounds.



Di awal kegiatan, Haikal merasa canggung dan lebih banyak diam. Ia khawatir jika pembahasannya tentang keberagaman atau agama akan dianggap "sok tahu." Namun, melalui pembagian kelompok yang menggabungkan siswa dari berbagai latar belakang, Haikal mulai berinteraksi dan berbicara dengan teman-teman baru. Haikal memiliki kesempatan untuk berbicara dengan teman-teman dari berbagai agama, seperti Hindu dan Buddha. Ia mendengar cerita tentang praktik ibadah mereka, rumah ibadah, dan cara mereka memaknai kehidupan sehari-hari. Obrolan ini membuka wawasan Haikal bahwa nilai-nilai seperti etika, penghormatan, dan kebersamaan ternyata serupa di berbagai agama.

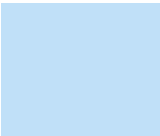
Haikal juga mulai memahami makna dari praktik-praktik ibadah yang sebelumnya terasa tabu baginya. Misalnya, ia belajar bahwa menyembah patung dalam agama lain bukan sekadar ritual, tetapi cara mereka mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Tantangan terbesar bagi Haikal, saat itu adalah membuka diri untuk memahami agama lain tanpa prasangka. Ia belajar memahami dimulai dari rasa ingin tahu, menghormati keyakinan orang lain tanpa menghakimi. Melalui keterlibatan dan interaksinya, Haikal menyadari kalau kunci dari menghargai adalah mendengarkan dengan tulus. Melalui proses ini, Haikal menjadi lebih nyaman ketika berinteraksi dengan orang dari latar belakang agama yang berbeda dan menjadi alasan keterlibatan Haikal dalam mempromosikan keberagaman melalui presentasi yang dilakukannya di kegiatan Peacetival.

E

However, his desire to change and overcome his fears drove him to take the leap and join the program. He even took on the challenge of becoming a group leader in this activity.

At the beginning of the program, Haikal felt awkward and kept quiet. He worried that his discussions about diversity or religion would be perceived as "know-it-all." However, by being divided into groups that combined students from diverse backgrounds, Haikal began to interact and talk with new friends. Haikal had the opportunity to speak with friends from various religions, such as Hinduism and Buddhism. He heard stories about their worship practices, places of worship, and how they interpret their daily lives. This conversation opened Haikal's eyes to the fact that values like ethics, respect, and togetherness are actually similar across religions.

Haikal also began to understand the meaning of religious practices that had previously felt taboo to him. For example, he learned that worshiping idols in other religions is not just a ritual, but a way to draw closer to the Almighty. Haikal's biggest challenge at that time was opening himself to understanding other religions without prejudice. He learned to understand from a place of curiosity, respecting others' beliefs without judgment. Through his involvement and interactions, Haikal realized that the key to respect is sincere listening. Through this process, Haikal became more comfortable interacting with people from different religious backgrounds, which became the reason for Haikal's involvement in promoting diversity through presentations at Peacetival activities.



Haikal juga menyadari adanya kepercayaan diri yang semakin meningkat, terutama saat berbicara di depan banyak orang setelah kegiatan BDW. Hal ini membuatnya tidak ragu untuk terlibat dalam kegiatan Peacetival, di mana ia bertugas sebagai presenter yang menyampaikan hasil proyek keberagaman (FoRB) yang telah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk proyek yang Haikal dan teman-temannya jalankan di sekolah.

Sebelum tampil, Haikal meluangkan waktu untuk mempelajari kembali terkait isu perdamaian dan keberagaman. Ia ingin memastikan bahwa pemahamannya cukup luas agar dapat menyampaikan materi dengan baik. Selama proses belajar tersebut, Haikal menyadari betapa beragamnya Indonesia dari sisi agama dan budaya. Ia juga memahami bahwa keberagaman ini seharusnya menjadi kekuatan yang saling mendukung, bukan pemicu perpecahan. Meskipun saat ini masih banyak konflik terkait keberagaman (FoRB), pengalaman ini membuka wawasan Haikal tentang pentingnya interaksi dan dialog antar agama untuk mencegah munculnya masalah di masyarakat.

Meski sudah mempersiapkan diri, Haikal tetap merasa sedikit canggung saat harus berbicara di depan audiens. Ia bertemu dengan banyak orang dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi usia, pendidikan, maupun pengalaman. Beberapa dari mereka bahkan terlihat lebih memahami isu FoRB dibandingkan dirinya. Hal ini sempat membuat Haikal merasa minder dan khawatir, takut jika ia salah menyampaikan atau maksudnya tidak dipahami dengan benar. Namun, dengan keberanian, persiapan, dukungan dari sesama siswa yang terlibat dalam kegiatan, Haikal berhasil mengatasi rasa gugupnya. Ia merasa dapat menyampaikan presentasi dengan baik, dan menjelaskan hasil proyek yang sudah dilakukan, serta menyampaikan pesan tentang pentingnya keberagaman antar agama.

E

Haikal also noticed a growing sense of confidence, especially when speaking in front of large audiences after the BDW activities. This made him confident in participating in Peacetival activities, where he served as a presenter presenting the results of diversity projects (FoRB) carried out by various parties, including the project Haikal and his friends were running at school.

Before performing, Haikal took the time to re-learn about peace and diversity issues. He wanted to ensure his understanding was broad enough to deliver the material effectively. During this learning process, Haikal realized how diverse Indonesia is in terms of religion and culture. He also understood that this diversity should be a mutually supportive force, not a catalyst for division. Although many conflicts related to diversity (FoRB) still occur today, this experience opened Haikal's eyes to the importance of interfaith interaction and dialogue to prevent problems in society.

Despite his preparation, Haikal still felt a little awkward when he had to speak in front of an audience. He encountered many people from diverse backgrounds, in terms of age, education, and experience. Some of them even seemed to understand FoRB issues better than he did. This made Haikal feel insecure and anxious, afraid that he would misinterpret his words or that his meaning would not be understood correctly. However, with courage, preparation, and the support of fellow students involved in the activity, Haikal became a successful speaker. He successfully overcame his nervousness. He felt he was able to deliver a strong presentation, explaining the results of his project, and conveying a message about the importance of interfaith diversity.



Di usianya, Haikal sudah menunjukkan keterlibatan luar biasa dalam kegiatan keagamaan dan keberagaman. Menurut Haikal "Menyenangkan ketika dapat menerapkan nilai etika, adab berhubungan sosial, yang di pelajari dari pengajian ke kehidupan sehari-hari". Pengalamannya memahami keberagaman dari perspektif lain menjadi pembelajaran bagi Haikal dalam memperkuat keyakinannya akan pentingnya toleransi dan interaksi antar agama.

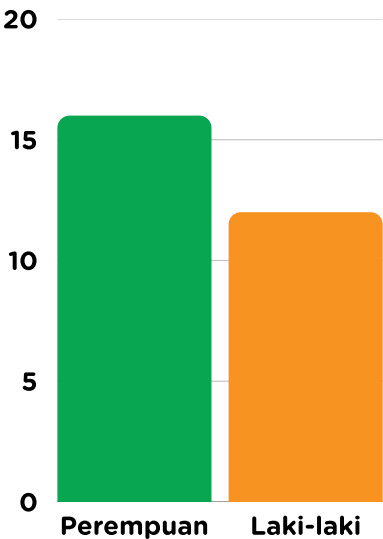
E At his age, Haikal has demonstrated extraordinary involvement in religious and diversity activities. According to Haikal, "It's enjoyable to be able to apply the ethical values and social etiquette learned from religious studies to everyday life." His experience understanding diversity from a different perspective has been a learning experience for Haikal, strengthening his belief in the importance of tolerance and interfaith interaction.

Tim Kami di 2024

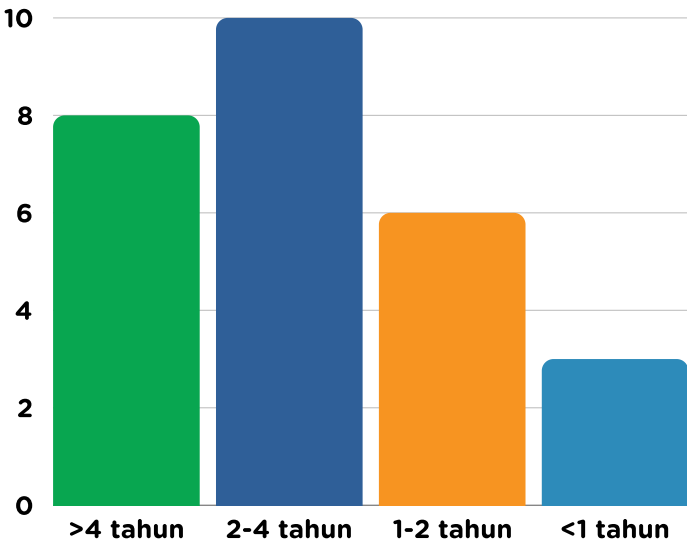
Berikut informasi mengenai data kepegawaian kami di tahun 2024.

Total Karyawan : 28 orang

Jumlah Karyawan



Masa Kerja



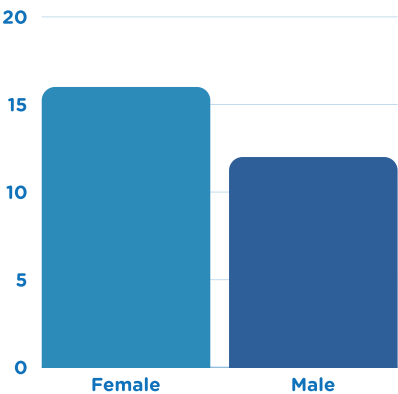
E

Our Team in 2024

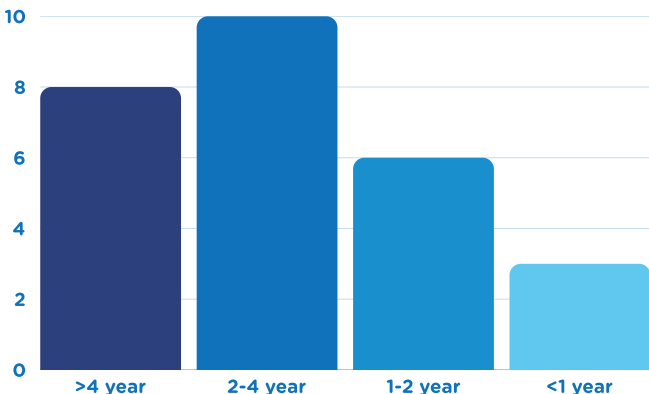
Here is the information about our workforce in 2024.

Total Workforce: 32 people

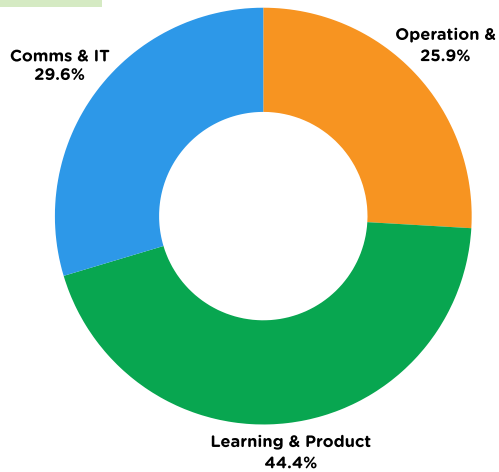
Total Workforce



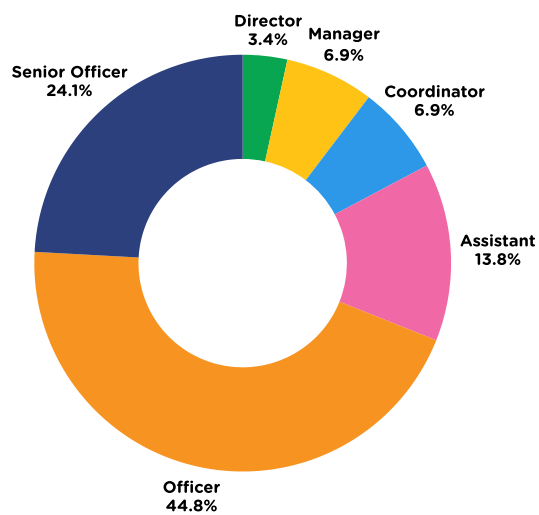
Work Duration



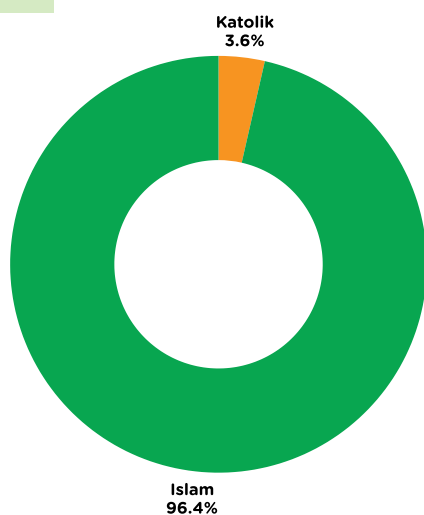
Klaster



Tingkat Jabatan

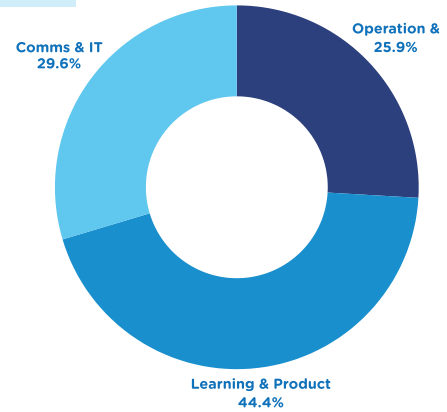


Agama

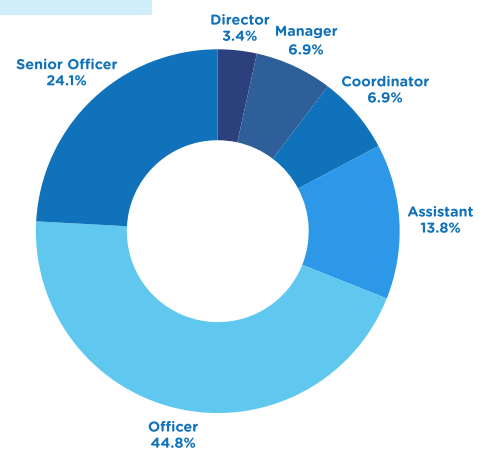


E

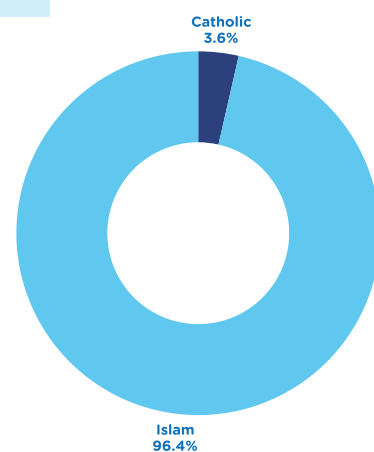
Cluster

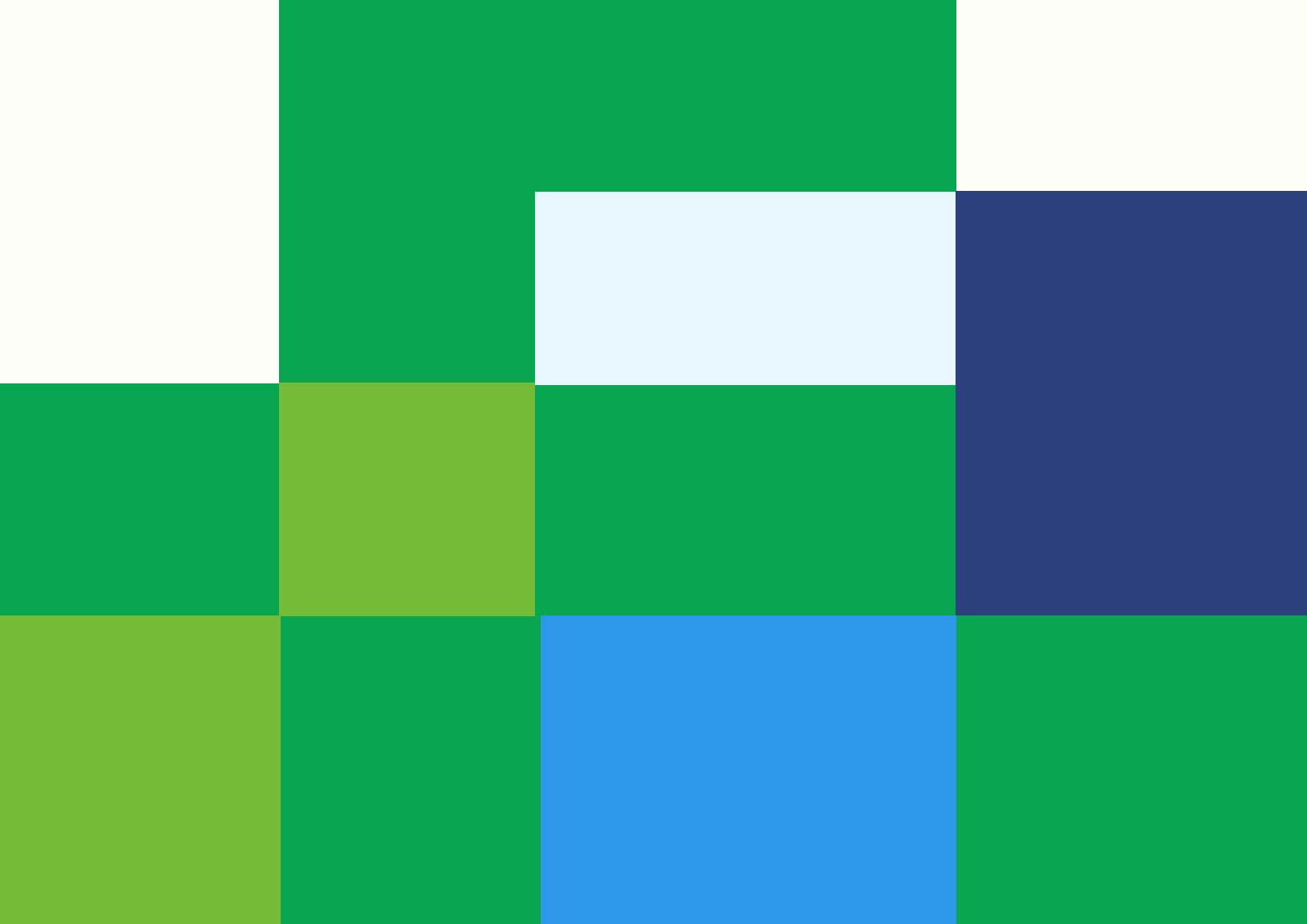


Position Level



Religion





PEACEGENERATION INDONESIA ANNUAL REPORT 2024

Building Bridges, Breaking Prejudices